

**VITALITAS BAHASA IBU DI RUANG VIRTUAL:  
STUDI SOSIOLINGUISTIK TENTANG  
PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI KANAL YOUTUBE FIKSI**  
*Mother tongue vitality in virtual space: a sociolinguistics study on Sundanese language  
maintenance in Fiksi YouTube channel*

**Rahmawati, Mahmud Fasya, Undang Sudana**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: [rahmala@upi.edu](mailto:rahmala@upi.edu)

**Abstract**

*This study aims to describe the level of loyalty, pride, and knowledge of YouTubers in the Sundanese language in the YouTube Fiksi channel. This study used a qualitative-quantitative descriptive approach. The data were in the form of YouTuber's utterances obtained from the YouTube Fiksi channel. The findings of this study covered two aspects, namely the language attitude and vitality of Sundanese. First, the language attitude of the YouTuber showed positive attitudes characterized by (1) the attitudes of loyalty to Sundanese (75.7%), (2) attitudes of pride in Sundanese (8.7%), and (3) attitudes of awareness of Sundanese norms (15.7%). Second, the status of the vitality of the Sundanese on the YouTube Fiksi channel was safe. The use of the pattern dengan-, di-, and untuk showed that Sundanese is intensely used by YouTuber to communicate with speech partners.*

**Keywords:** *Fiksi's YouTube channel; language attitude; language maintenance; language vitality; Sundanese language*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kesetiaan, kebanggaan, dan pengetahuan YouTuber terhadap bahasa Sunda dan vitalitas budaya Sunda di Kanal YouTube Fiksi. Metodologi deskriptif kualitatif-kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tuturan YouTuber yang diambil dari kanal YouTube Fiksi dijadikan sebagai data penelitian ini. Ada dua temuan dalam penelitian ini, yaitu sikap bahasa dan vitalitas bahasa Sunda. Pertama, sikap berbahasa YouTuber dibedakan atas sikap positif yang dibuktikan oleh (1) sikap loyalitas terhadap bahasa Sunda sebesar 75,7%, (2) sikap bangga terhadap bahasa Sunda sebesar 8,7%, dan (3) kesadaran akan norma bahasa sunda sebesar 15,7%. Kedua, kanal YouTube Fiksi menunjukkan kondisi vitalitas bahasa Sunda aman. Pola *dengan*, *di*, dan *untuk* menunjukkan bahwa bahasa Sunda intens digunakan oleh YouTuber.

**Kata kunci:** *bahasa Sunda; kanal YouTube Fiksi; pemertahanan bahasa; sikap bahasa; vitalitas bahasa*

*How to cite (APA style)*

Rahmawati, Fasya, M., & Sudana, U. (2022). Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sociolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal Youtube Fiksi. *Suar Betang*, 17(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.437>

Naskah Diterima 26 September 2022—Direvisi 30 Oktober 2022

Disetujui 1 November 2022

## PENDAHULUAN

Ada sekitar 3.000 bahasa daerah yang terancam punah (UNESCO, 2020). Anindyatri dan Mufidah (2020) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 19 bahasa daerah berstatus stabil, tetapi terancam punah, 3 bahasa mengalami kemunduran, 24 bahasa terancam punah, 5 bahasa kritis, dan 11 bahasa berstatus punah.

Penelitian dari Sobarna (2007) menunjukkan bahwa generasi muda yang tinggal di kota-kota besar di Jawa Barat, khususnya Bandung, enggan memakai bahasa Sunda untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu, Wurm (2003) menyebutkan bahwa masyarakat tutur di Indonesia yang masih berusia muda sebenarnya memahami bahasa lokal orang tua mereka, tetapi lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Apabila bahasa Sunda tidak dipertahankan, peluang terjadinya pergeseran bahasa akan terbuka. Sumarsono (2017) menyebutkan bahwa penutur yang memilih meninggalkan bahasanya dan memakai bahasa lain termasuk ke dalam fenomena pergeseran bahasa. Jika suatu guyub memilih untuk tetap memakai bahasa tersebut, guyub tersebut sedang mempertahankan bahasanya.

Bahasa adalah kekuatan sosial yang dapat mengungkapkan kemampuan, keyakinan, dan atribut pembicara (Dragojevic & Giles, 2016). Bahasa adalah penanda yang signifikan dari identifikasi sosial dalam suatu kelompok yang dapat meningkatkan emosi solidaritas di antara anggota komunitas linguistik kelompok itu, serta berfungsi sebagai sarana keakraban dan identitas diri sebagai wujud kebanggaan daerah (Astawa, 2018; Callan & Gallois, 1982; Dragojevic & Giles, 2016; Kilborn, 1993; Spolsky, 1998).

Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari ruang lingkup penggunaannya. Pada abad ke-21 ini, kehidupan sudah memasuki era digital sehingga banyak sektor kehidupan berubah, tidak terkecuali bahasa. Menurut Fishman (García dkk., 2006), perkembangan zaman dapat mengakibatkan transisi dari bahasa tradisional ke bahasa yang lebih modern. Kemajuan teknologi

mengharuskan setiap bahasa bersaing satu sama lain di ruang virtual agar dapat bertahan. Menurut Mesthrie, Swann, Deumert, dan Leap (2009), agar bahasa daerah tetap hidup, penutur harus terus menggunakannya meskipun persaingan bahasa semakin ketat.

Persaingan bahasa menimbulkan kekhawatiran. Jumlah penutur bahasa daerah mengalami kemerosotan akibat desakan penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan, bahasa nasional, dan bahasa asing (Arka, 2013). Kondisi itu diperparah dengan meningkatnya persentase penggunaan bahasa asing di ranah global yang sangat pesat, khususnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* (Feely & Harzing, 2003). Wurm (2003) menyebutkan bahwa bahasa daerah dengan jumlah penutur yang banyak pun lambat laun kalah dari bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Holmes (2013) menyebutkan bahwa bahasa yang dituturkan oleh tiap individu atau kelompok yang berbeda secara bertahap dan seiring berjalannya waktu dapat menggantikan bahasa ibu yang kemudian menjadi bahasa minoritas. Pemertahanan dan pergeseran bahasa menjadi isu paling menonjol karena menunjukkan ketidakberdayaan migran minoritas untuk melawan bahasa mayoritas dan tidak mampu mempertahankan bahasa asalnya (Malini, 2012).

Masyarakat Indonesia, khususnya penutur bahasa Sunda, perlu memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjadikannya sebagai peluang untuk mengenalkan dan mempertahankan bahasa Sunda di ruang virtual. Salah satu platform virtual yang banyak digunakan adalah YouTube. YouTube menjadi situs *hosting* video paling terkenal di sektor media sosial dan menjadi salah satu situs berbagi media paling populer di dunia untuk mengakses, menemukan, melihat, berbagi, dan memproduksi konten video (Balakrishnan & Griffiths, 2017; Ozsoy-Unubol & Alanbay-Yagci, 2021; Pires et al., 2019; Szmuda et al., 2021).

Berdasarkan data dari *We are Social & Hootsuite* (2021), masyarakat Indonesia menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit perhari untuk menggunakan internet. *We are*

*Social & Hootsuite* (2021) menunjukkan bahwa YouTube menempati peringkat ke-1 platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase 93,8%. Masyarakat Sunda harus ikut serta dalam mengembangkan dan menjaga bahasa Sunda agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Selain itu, dalam upaya mempertahankan bahasa Sunda, penutur bahasa Sunda juga harus ikut serta dalam merealisasikan misi UNESCO.

Sejak tahun 1999, UNESCO meluncurkan *International Mother Language Day* (IMLD) sebagai upaya pelestarian keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa ibu/asli. Perayaan hari bahasa ibu berangkat dari keresahan akibat banyaknya bahasa daerah yang mulai terancam punah seiring dengan berkembangnya zaman.

Abbas dan Iqbal (2018) menyebutkan bahwa vitalitas suatu bahasa bergantung pada sikap bahasa penuturnya. Apabila penutur memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka, pertumbuhannya terjamin. Namun, apabila penutur menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa mereka, masa bahasa itu terancam.

Salah satu contoh konkret masyarakat Indonesia yang ikut serta mempertahankan dan mengenalkan bahasa Sunda di ruang virtual adalah YouTuber bernama Mang Dana dalam kanal YouTube Fiksi. Seluruh konten YouTube miliknya menggunakan bahasa Sunda. Usaha seperti itulah yang perlu terus digencarkan agar bahasa Sunda eksis di ruang virtual.

Sejauh ini, penelitian vitalitas bahasa di ruang konvensional lebih banyak dilakukan. Vitalitas suatu bahasa di ruang konvensional lebih mudah daripada di ruang virtual. Kontak bahasa di ruang konvensional juga lebih mudah terlihat dan diketahui faktor-faktor penyebabnya. Kontak bahasa dan interaksi penuturnya tidak terjadi secara langsung seperti di ruang konvensional.

Ariyanti dan Sofian (2021) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kuningan masih setia menggunakan bahasa Sunda dengan persentase 82%. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak mengalami kemunduran.

Gumiar (2022) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa warganet memiliki sikap positif terhadap konten YouTube NOC TV yang bermuatan bahasa Dayak Ngaju. Hal itu ditandai oleh banyaknya komentar warganet yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebanyak 49,37%. Bahasa yang digunakan pun mengandung makna yang positif.

Fitri, Haerudin, dan Solehudin (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesetiaan berbahasa Sunda penyiar AKTV sebesar 81,1%, kebanggaan berbahasa Sunda penyiar AKTV sebesar 59,1%, dan kesadaran akan norma berbahasa penyiar AKTV sebesar 61,1%. Sikap berbahasa tersebut dipengaruhi oleh latar belakang responden, pengetahuan kebahasaan, dan lingkungan sosial.

Sebuah penelitian dikatakan memiliki kebaruan apabila fokus penelitiannya berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki kebaruan data karena berfokus pada sikap bahasa yang menunjukkan status vitalitas bahasa Sunda di ruang virtual, khususnya di YouTube. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menentukan status vitalitas bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi, tetapi juga memerinci vitalitas bahasa Sunda berdasarkan pola penggunaan bahasanya (*pola dengan, di, dan untuk*).

Penelitian ini diharapkan mengonfirmasi bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, tidak hanya digunakan di ranah kekeluargaan seperti yang diteliti oleh Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta (2022), Ariyanti dan Sofian (2021), Wagiaty, Riyanto, dan Wahyu (2017), dan Wagiaty, Wahyu, dan Riyanto (2017). Berdasarkan penggunaan bahasa pola *dengan*, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa daerah dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pejabat, tetapi ruang penggunaannya bukan di tempat kedinasan.

Selain itu, penelitian ini pun membuktikan bahwa ruang virtual dan ruang konvensional memiliki audiensi atau lawan tutur tersendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa warganet menjadi lawan tutur di ruang virtual, sedangkan di ruang konvensional tidak ada warganet. Itulah yang membuat penelitian vitalitas bahasa di ruang virtual pun harus dilakukan. Perbedaan ruang

penggunaan bahasa mempengaruhi vitalitas bahasa itu.

Pada dasarnya, induk teori yang mendasari penelitian ini adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan kaitannya dengan masyarakat (Hazen, 2010; Holmes, 2013; Hudson, 1996; Lillis, 2013; Malabar, 2015; Rokhman, 2013; Spolsky, 1998). Fenomena-fenomena yang menjadi kajian sosiolinguistik pun tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa di masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan sosiologi sehingga kajiannya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakainya (Chaer & Agustina, 2010; Nababan, 1993; Pateda, 2015; Sumarsono, 2017). Nababan (1993) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang variasi bahasa yang ada di masyarakat. Sosiolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial, cara kerja bahasa, relasi sosial dalam komunitas, dan cara penutur untuk membangun identitas diri melalui bahasanya (Holmes, 2013).

Penelitian ini memanfaatkan teori vitalitas bahasa untuk mengukur tingkat keterpakaian bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi. Mengukur vitalitas bahasa berarti mengevaluasi penggunaan bahasa dalam berbagai tata krama, seperti di rumah, membesarkan anak, pendidikan, acara publik, dan pemerintahan (Zahir, 2018).

Pada dasarnya, vitalitas bahasa sangat bergantung pada sikap bahasa dari penuturnya sehingga korelasi antara vitalitas bahasa dan sikap bahasa sangat jelas dan saling berkaitan (Grenoble, 2011). Ia pun menyebutkan bahwa sikap yang lebih positif meningkatkan vitalitas bahasa, sedangkan sikap yang lebih negatif mendukung perubahan. Garret (2010) juga menyatakan bahwa sikap bahasa memberikan latar belakang untuk menjelaskan variasi dan perubahan linguistik. Dragojevic dan Giles (2014) pun menyebutkan bahwa sikap bahasa juga dapat berubah secara lebih dinamis.

Semakin berkurangnya kekerapan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah dan jumlah penutur, vitalitas (atau status

kebugaran) bahasa semakin menurun. Semakin menurunnya vitalitas bahasa akan semakin mendekatkan bahasa tersebut ke ambang kepunahan (Ibrahim, 2011). Bell (1976) menyebutkan bahwa suatu bahasa dapat kehilangan vitalitas karena komunitas penutur sudah tidak lagi menggunakan bahasa tersebut.

Pada umumnya masyarakat tutur perlahan-lahan memilih bahasa lain yang dianggap lebih modern. Hal itu diperkuat oleh adanya tujuh faktor yang memengaruhi daya hidup bahasa, yaitu standarisasi bahasa, vitalitas bahasa, otonomi, historisitas, reduksi, campuran, dan kebijakan (Wardhaugh, 2006). UNESCO (Austin & Sallabank, 2011) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) sama-sama menentukan vitalitas bahasa atas enam kategori, yakni (1) aman, (2) rentan, (3) hampir terancam punah, (4) sangat terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah.

Pateda (2015) menyebutkan bahwa sikap bahasa dibagi atas dua segi, yaitu positif dan negatif. Garvin dan Mathiot (1968) menyebutkan bahwa sikap bahasa yang termasuk ke dalam sikap positif meliputi kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan norma berbahasa. Kesetiaan berbahasa mendorong penutur untuk mempertahankan bahasanya, bahkan mencegah dari intervensi bahasa asing. Kebanggaan berbahasa mendorong penutur untuk mengembangkan bahasanya dan menjadikannya sebagai identitas penutur. Kebanggaan dapat dipicu baik oleh persepsi individu bahwa mereka telah mencapai semacam hasil dari nilai pribadi atau bahwa mereka dihargai sebagai pribadi oleh orang lain (Ross & Stracke, 2016). Kesadaran akan norma berbahasa mendorong penutur untuk berbahasa sesuai aturan dan norma. Teori inilah yang akan digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini.

Greenfield (Fishman, 1972) membagi penggunaan bahasa atas lima ranah, yaitu kekeluargaan, pertemanan, keagamaan, pendidikan, dan pekerjaan. Lima ranah tersebut dibedakan berdasarkan mitra bicara, tempat, dan topik pembicaraan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud sikap berbahasa YouTuber terhadap bahasa Sunda secara apa adanya. Selain bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa dan komentar warganet, penelitian ini ingin menentukan status vitalitas bahasa Sunda sehingga dibutuhkan angka indeks untuk menentukan status

vitalitas bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi.

Data penelitian ini adalah tuturan YouTuber yang bersumber dari kanal YouTube Fiksi. Data penelitian dibatasi dari waktu diunggahnya konten YouTube, yaitu sejak 8 April 2019 s.d. 15 November 2021. Dari kurun waktu tersebut, hanya sembilan konten YouTube yang menjadi data penelitian ini. Setelah data video diolah, ada 115 data yang menjadi data penelitian.

**Tabel 1 Data dan Sumber Data**

| Kode Data | Judul dan Tautan Video  |
|-----------|---|
| V.1       | Adik Kakak yang <i>Lieur</i> – (Sunda) Episode 01<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-1">https://bit.ly/DV-Fiksi-1</a>                                |
| V.2       | Adik Kakak yang <i>Lieur</i> – (Sunda) Episode 02<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-2">https://bit.ly/DV-Fiksi-2</a>                                |
| V.3       | Adik Kakak yang <i>Lieur</i>   Urang Sunda Episode 05<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-3">https://bit.ly/DV-Fiksi-3</a>                            |
| V.4       | Mang Tohir - Wali Band - Aku Bukan Bang Toyib (Parodi Versi Sunda)<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-4">https://bit.ly/DV-Fiksi-4</a>               |
| V.5       | God Never Sleep – Allah Teu Pernah Sare – Fiksi Aunorofik (Official Music Video)<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-5">https://bit.ly/DV-Fiksi-5</a> |
| V.6       | Pertama Berbahasa Sunda   Nuhun Barudak<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-6">https://bit.ly/DV-Fiksi-6</a>  |
| V.7       | Orang Sunda Itu Unik Pisan<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-7">https://bit.ly/DV-Fiksi-7</a>   |
| V.8       | Sunda Kasar Vs Sunda Halus<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-8">https://bit.ly/DV-Fiksi-8</a>   |
| V.9       | Fiksi – Urang Sunda Feat @3 Pemuda Berbahaya<br>Tautan: <a href="https://bit.ly/DV-Fiksi-9">https://bit.ly/DV-Fiksi-9</a>                                     |

Data di atas dikumpulkan dengan cara diunduh, teknik catat, dan teknik simak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1994). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah (1) mentranskripsi tuturan yang terdapat dalam video YouTube Fiksi; (2) mengategorikan data yang telah dipilah atas tiga kelompok berdasarkan teori sikap berbahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968), yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, kesadaran akan norma berbahasa terhadap bahasa Sunda; (3) menentukan status vitalitas bahasa Sunda; (5) mendeskripsikan data; dan (6) menyimpulkan status vitalitas bahasa Sunda.

## PEMBAHASAN

Penulis menemukan empat buah temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan, yaitu (1) wujud kesetiaan berbahasa Sunda; (2) wujud kebanggaan berbahasa Sunda; (3) wujud kesadaran akan norma berbahasa Sunda; dan (4) status vitalitas bahasa Sunda yang didasarkan pada kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa Sunda YouTuber. Temuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### Wujud Kesetiaan Berbahasa

Seorang penutur yang setia terhadap bahasanya terlihat dari intensitas penggunaan bahasa itu dalam praktik kehidupan sehari-

hari. Garvin dan Mathiot (1968) pun menyebutkan bahwa kesetiaan berbahasa mendorong penutur untuk mempertahankan bahasanya, bahkan mencegah dari intervensi

bahasa asing. Berikut ialah salah satu contoh wujud kesetiaan berbahasa Sunda YouTuber dalam kanal YouTube Fiksi.

**Tabel 2 Wujud Kesetiaan Berbahasa Sunda**

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <b>Kode Data Video</b>   | V.1.1  |
| <b>Penggunaan Bahasa</b> | <b>Bertanya dan memuji</b>   |
| <b>Lawan Bicara</b>      | <b>Adik</b>  |
| <b>Tempat</b>            | <b>Rumah</b>   |
| <b>Data</b>              | Arda : <i>Ari Aa kunaon jiga anu lalungse kitu?</i> 'Kakak kenapa terlihat lemas begitu?'<br>Dana : <i>Eh, puguh iyeu keur latihan de. Sakeudap deui kan bulan puasa</i> 'Ah, ini sedang berlatih, De. Sebentar lagi kan bulan puasa'<br>Arda : <i>Wih hebat! Aa nuju puasa?</i> 'Wih hebat! Kakak sedang puasa?'<br>Dana : <i>Ah, henteu puasana mah. Iyeu mah latihan laleuleusna hungkul weh</i> 'Ah, puasa sih tidak. Ini hanya sedang berlatih lemasnya saja'<br>Arda : <i>Ah lieur! 'Ah pusing!'</i> |

Data V.1.1 menunjukkan bahwa bahasa Sunda digunakan untuk bertanya. Pada kalimat *Ari Aa kunaon jiga anu lalungse kitu?* 'Kakak kenapa terlihat lemas begitu?' yang dituturkan oleh Arda termasuk ke dalam kategori kalimat interogatif yang bermakna pragmatis.

Kalimat tersebut bertujuan menanyakan sebab-akibat dari keadaan Mang Dana yang tampak lemas. Sudaryat (2019) menyebutkan bahwa interogatif ini ditandai oleh kata tanya berupa *keur naon* (untuk apa), *ku naon* (kenapa), dan *lain* (bukan).

Tarno dan Iswanto (2019) juga mengategorikan kalimat *Ari Aa kunaon jiga anu lalungse kitu?* ke dalam kategori kalimat tanya sebab menggunakan kata tanya *mengapa*. Menurutnya, kalimat dengan kata ganti tanya *mengapa* disebut juga sebagai kalimat tanya kausal/penyebab karena yang ditanyakan adalah penyebab terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan. Kalimat *Ari Aa kunaon jiga anu lalungse kitu?* menunjukkan bahwa Arda bertanya kepada Mang Dana tentang penyebab dirinya yang terlihat lemas. Dari pertanyaan tersebut, Arda meminta Mang Dana memberi tahu penyebab kondisinya yang terlihat lemas.

Bentuk *Wih hebat!* pada data V.1.1 termasuk ke dalam kalimat seruan. Sudaryat (2019) mendefinisikan bahwa kalimat seruan adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan pemakainya.

Tarno dan Iswanto (2019) menyebutkan bahwa kalimat interjeksi, khususnya eksklamatif, adalah kalimat yang menunjukkan perasaan kagum. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Arda kagum pada Mang Dana yang sedang belajar untuk menyambut bulan puasa.

Tak hanya kalimat seruan, data V.1.1 pun mengandung kalimat *Aa nuju puasa?* yang termasuk kalimat interogatif yang bermakna pragmatis tindakan. Kalimat interogatif itu bertujuan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan (Sudaryat, 2019) dan biasanya ditandai dengan kata tanya (*bade, aya, dan rek*) *naon*. Kalimat *Aa nuju puasa?* termasuk pula ke dalam kalimat tanya utuh. Arda selaku penutur mengajukan sebuah pertanyaan yang hanya perlu dijawab dengan dua kemungkinan, ya atau tidak. Tarno dan Iswanto (2019) menjelaskan bahwa kalimat utuh disebut juga sebagai kalimat tanya yang memerlukan jawaban ya atau tidak.

Atas pertanyaan Arda, Mang Dana kemudian menjawab *Ah, henteu puasana mah*. Frasa *henteu puasana* tersebut termasuk ke dalam frasa verbal negatif yang ditunjukkan dengan adanya pengingkaran atas pertanyaan dari Arda. Frasa verbal negatif menunjukkan adanya pola urutan pembatas-penguasa (Tarno & Iswanto, 2019, hlm. 53). Peran pembatasnya menyatakan pengingkaran atau penolakan terhadap apa

yang penguasanya. Penegasi verba adalah kata *tidak*.

Data V.1.1 juga mengandung kalimat *Ah lieur!* yang termasuk ke dalam kalimat umpatan karena Arda mengekspresikan kekesalannya kepada Mang Dana yang telah membuatnya pusing. Kalimat umpatan menyatakan bahwa pembicara mengekspresikan kekesalan kepada lawan bicara (Sudaryat, 2019). Lebih lanjut, Tarno dan Iswanto (2019) menyebutkan bahwa kalimat seru sering bersifat ekspresi emosi yang negatif karena rasa marah, jengkel dan

sebagainya sehingga keluarlah kalimat makian/umpatan.

### Wujud Kebanggaan Berbahasa

Penutur yang memiliki sikap bangga terhadap bahasanya terlihat dari upayanya mengenalkan, mengembangkan, dan mengajak penutur lain untuk tetap menggunakan bahasa itu. Berikut adalah contoh wujud kebanggaan berbahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi.

**Tabel 3 Wujud Kebanggaan Berbahasa Sunda**

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <b>Judul Video</b>       | V.7.13   |
| <b>Penggunaan Bahasa</b> | <b>Mengajak, mengharuskan, dan memperingati</b>  |
| <b>Lawan Bicara</b>      | <b>Warganet</b>  |
| <b>Tempat</b>            | <b>Rumah</b>   |
| <b>Data</b>              | <p>Dana : <i>Nya barudak kudu reueus jadi urang Sunda nya!</i><br/>'Teman-teman harus bangga menjadi orang Sunda, ya!'</p> <p>Giri : <i>Bener!</i> 'Benar!'</p> <p>Dana : <i>Minimalna maraneh tong era ngomong make basa Sunda! Komo ayeuna bulan Februari. Eta unggal tanggal dua hiji Februari eta sok dimieling poe basa Indung internasional tah. Kukituna urang rek ngahaturkeun wilujeng ngareuah-reuah poebasa Indung internasional. Mudah-mudahan basa Indung tuluy nganjung! Omatnya! Tong era ngomong make basa Sunda karena basa teh ciciren bangsa. Lamun leungit basana, ilang bangsana. Bener teu? Tadi urang maca ti Google. Nya kitu lah pokona mah! Basa teh ciciren bangsa. Jadi, lamun basana euweuh nya bangsana geh geus euweuh</i> 'Minimal kalian semua jangan malu berbicara menggunakan bahasa Sunda! Apalagi sekarang bulan Februari. Setiap tanggal dua puluh satu Februari sering diperingati sebagai hari bahasa ibu internasional. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan selamat merayakan hari bahasa ibu internasional. Mudah-mudahan, bahasa Ibu terus terjunjung! Ingat ya! Jangan malu berbicara menggunakan bahasa Sunda karena bahasa itu identitas bangsa. Kalau hilang bahasanya, hilang pula bangsanya. Betul tidak? Tadi, saya baca dari Google. Pokoknya seperti itu! Bahasa itu identitas bangsa. Jadi, kalau bahasanya tidak ada berarti bangsanya pun tidak ada'</p> |

Berdasarkan data V.7.13 di atas, frasa *kudu reueus* 'harus bangga' termasuk ke dalam frasa verbal keharusan dan kalimat ajakan. Frasa keharusan diawali oleh adverbial modal dengan peran menyatakan *keharusan* (Tarno

& Iswanto, 2019). Kalimat *Nyah barudak kudu reueus jadi urang Sunda!* termasuk ke dalam kalimat ajakan karena mengajak orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan bangga menjadi orang Sunda.

Frasa *kudu reueus* diikuti oleh frasa *urang Sunda* termasuk ke dalam frasa nominal pengkhususan nama. Frasa tersebut tersusun atas nomina selaku penguasa diikuti nomina pembatas dalam hubungan endosentrik atributif (Tarno & Iswanto, 2019). Frasa nominal pengkhususan nama juga terdapat pada frasa *bahasa Sunda* dan *basa Sunda*.

Kalimat *Maneh tong era ngomong make bahasa Sunda, tah!* dan *Tong era ngomong make basa Sunda karena basa teh ciciren bangsa* termasuk ke dalam kalimat larangan. Menurut Tarno dan Iswanto (2019, hlm. 197), kalimat larangan adalah kalimat yang bertujuan melarang orang lain untuk melakukan tindakan yang disebutkan frasa verbanya. Kata *tong* ‘jangan’ pada kedua buah kalimat itu menjadi penanda kalimat larangan. Kedua buah tersebut menunjukkan bahwa YouTuber mendorong penontonnya untuk tidak malu menggunakan bahasa Sunda.

Kalimat *Komo aina bulan Februari eta unggal tanggal 21 Februari (...)* mengandung frasa verbal kekinian, khususnya pada frasa *aina bulan Februari*. Kata *aina* ‘sekarang’ pada frasa tersebut berasal dari bahasa Sunda dengan indikator frasa verbal kekinian. Tarno dan Iswanto (2019) mendefinisikan bahwa frasa verbal kekinian menunjukkan peristiwa atau perbuatan yang dilakukan sedang berlangsung. Selain itu, frasa *urang rek ngahaturkeun* juga termasuk ke dalam frasa verbal kekinian. Hal itu ditandai dengan adanya kata *rek* ‘ingin/hendak’.

Kalimat *Omatnya!* ‘ingat ya!’ dalam tuturan Mang Dana termasuk ke dalam kalimat peringatan. Kalimat tersebut menjadi penanda bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat peringatan (Tarno & Iswanto, 2019). Mang Dana memberitahu penonton YouTube untuk tidak malu menggunakan bahasa Sunda sebab bahasa adalah identitas bangsa.

Kalimat *Lamun leungit basana, ilang bangsana* termasuk ke dalam kalimat majemuk korelatif. Kalimat majemuk korelatif memiliki struktur yang paralel yang dirangkaikan dengan makna dan hubungan semantik sehingga menunjukkan adanya kesejajaran antara peristiwa, keadaan, atau sifat yang dinyatakan pada tiap klausa (Tarno & Iswanto, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, kalimat *Lamun leungit basana, ilang bangsana* menunjukkan adanya keadaan bahwa ketika suatu bahasa hilang, identitas bangsa pun akan ikut hilang.

#### Wujud Kesadaran akan Norma Berbahasa

Penelitian ini berfokus pada penggunaan undak usuk bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengenal tingkatan dalam berbahasa atau undak usuk bahasa. Berikut adalah contoh kesadaran akan norma berbahasa Sunda YouTuber dalam kanal YouTube Fiksi.

**Tabel 4 Wujud Kesadaran Akan Norma Berbahasa Sunda**

|                          |   |
|--------------------------|---|
| <b>Kode Data Video</b>   | V.8.1, V.8.2, V.8.3, V.8.4, dan V.8.9   |
| <b>Penggunaan Bahasa</b> | <b>Mengenalkan undak-usuk bahasa Sunda dan bertanya</b>   |
| <b>Lawan Bicara</b>      | <b>Teman</b>  |
| <b>Tempat</b>            | <b>Rumah</b>  |
| <b>Data</b>              | <p>Dana : <i>Bahasa Sunda mah beunghar euy! Hiji arti oge bisa aya sababaraha keucap! Contohna!</i> ‘Bahasa Sunda itu kaya! Satu makna saja bisa memiliki beberapa kata! Contohnya!’</p> <p><b>Penggunaan Kata Dahar</b></p> <p>Giri : <i>Eh, mang! Ari maneh tos dahar acan?</i> ‘Eh, Mang! Kamu sudah makan belum?’</p> <p>Dana : <i>Tadi weh ngadahar mie, acan dahar sangu mah euy</i> ‘Tadi baru makan mie, tapi belum makan nasi’</p> <p><b>Penggunaan Kata Tuang</b></p> <p>Dana : <i>Pa Lurah! Hayu itu tuang! Hayu ka leubeut tuang sasarengan hayu!</i> ‘Pak Lurah! Ayo itu makan! Ayo ke dalam kita makan bersama-sama!’</p> <p>Pa Lurah : <i>Haduh! Sanes tatadi, abdi ngantosan ah!</i> ‘Aduh! Bukannya dari tadi, saya sudah menunggu!’</p> |

|  |   |
|--|---|
|  | <p><b>Penggunaan Kata <i>Neda</i></b><br/> Dana : <i>Oh muhun, Pa. Engke Aa ka ditu. Ieu Aa bade neda hela. Nya muhun, Assalamualaikum!</i> 'Oh iya, Pak. Nanti kakak ke sana. Ini kakak mau makan terlebih dahulu. Iya. Assalamualaikum!'</p> <p><b>Penggunaan Kata <i>Emam</i></b><br/> Dana : <i>Nuju emam naon de?</i> 'Sedang makan apa Dek?'<br/> Arda : <i>Iyeu nuju emam kurupuk jeung bonteng</i> 'Ini sedang makan kerupuk dan timun'</p> <p><b>Penggunaan Kata <i>Hakan/Barang Hakan</i></b><br/> Dana : <i>Heh! Tong barang hakan wae atuh maneh teh! Mana bagi urang menta ah!</i> 'Eh! Kamu jangan makan terus! Mana sini saya minta!'<br/> Rohman : <i>Menta-menta! Hakan tah sapatu!</i> 'Minta-minta! Makan itu sepatu!'</p> |
|--|---|

Berdasarkan data di atas, YouTuber Koko menggunakan bentuk vokatif berupa *Mang* untuk menyapa Mang Dana. Kalimat vokatif adalah kalimat penyebutan/pemanggilan nama seseorang yang tujuannya bukan untuk memerintah (Tarno & Iswanto, 2019). Kata vokatif *Mang* yang digunakan oleh Koko merupakan pemanggilan dari kata *mamang* 'paman', sapaan khas Sunda.

Frasa *tadi weh* dalam tuturan Mang Dana termasuk ke dalam frasa verbal futuratif perfektif, yaitu frasa yang menunjukkan sebuah peristiwa yang sudah dilakukan, tetapi belum lama atau sedang berlangsung (Tarno & Iswanto, 2019).

Tuturan Mang Dana pun mengandung frasa verbal, khususnya pada bagian *acan dahar sangu*. Kata *acan* 'belum' menjadi indikator bahwa frasa tersebut termasuk ke dalam frasa verbal kebeluman. Menurut Tarno dan Iswanto (2019), frasa verbal kebeluman adalah frasa yang menunjukkan adanya peristiwa/tindakan yang akan dilakukan/berlangsung oleh pelaku.



**Gambar 1** Tampilan Keterangan Video Kata *Dahar*

Berdasarkan gambar dan keterangan di atas, Mang Dana memberikan contoh penggunaan kata *dahar* bersama Koko. Dalam keterangan video dituliskan bahwa kata *dahar* biasa digunakan untuk diri sendiri atau orang lain dan untuk lawan tutur yang sudah akrab. Sudaryat (2020) mengategorikan kata *dahar* ke dalam kategori bahasa Sunda kasar. Tamasyah (2018) menyebutkan bahwa bahasa Sunda kasar disebut juga bahasa akrab. Ragam bahasa itu digunakan kepada sesama dan teman-teman yang sudah akrab. Bahasa Sunda kasar dahulu digunakan untuk berbicara kepada orang-orang yang posisinya berada di bawah, khususnya dalam hal pangkat dan usia.

Dalam data V.8.2 terdapat kata *tuang* 'makan' yang termasuk bahasa Sunda halus (Sudaryat, 2020; Tamasyah, 2018). Tamasyah (2018) menjelaskan bahwa bahasa Sunda halus sering disebut bahasa halus bagi orang lain. Ragam itu ditujukan kepada mereka yang posisinya lebih tinggi, baik jabatan, posisi, maupun usia. Bahasa halus juga digunakan untuk berbicara kepada orang yang belum kenal atau belum akrab. Dilihat dari konteks tuturan, Giri menawarkan makan kepada Pak Lurah yang memiliki jabatan dan posisi lebih tinggi, serta usia yang lebih tua.

Dalam data V.8.4 terdapat kata *neda* 'makan' yang termasuk ke dalam bahasa Sunda sedang/hormat untuk orang pertama atau penutur (Sudaryat, 2020; Tamasyah, 2018). Ragam Sunda sedang disebut juga bahasa halus untuk diri sendiri. Ragam itu biasanya diterapkan kepada diri sendiri ketika berbicara kepada seseorang yang seusia atau

kepada seseorang yang lebih tua. Ragam Sunda sedang juga selalu digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum kenal atau belum akrab. Dilihat dari konteks tuturan, Mang Dana memberi tahu kepada ayahnya yang usianya lebih tua dari dirinya bahwa dirinya sedang makan. Dengan begitu, penggunaan kata *neda* sudah sesuai dengan norma undak usuk bahasa Sunda.

Dalam data V.8.4 terdapat kata *emam* yang bermakna makan dan termasuk ke dalam bahasa Sunda halus (Tamasyah, 2018). Tamasyah (2018) menjelaskan bahwa bahasa Sunda halus sering disebut bahasa halus bagi orang lain. Ia diterapkan untuk berbicara kepada mereka yang posisinya lebih tinggi, baik jabatan, posisi, maupun usia. Bahasa lembut juga digunakan untuk berbicara kepada orang yang belum kenal atau belum akrab. Dilihat dari konteks tuturan, Mang Dana menggunakan kata *emam* kepada adiknya yang usianya jauh lebih muda. Penggunaan kata *emam* menunjukkan bahwa Mang Dana mampu memilah kata sesuai dengan usia mitra tuturnya.

Dalam data V.8.7 terdapat kata *nyatu* yang bermakna makan dan termasuk ke dalam bahasa Sunda sangat kasar (Tamasyah, 2018). Tamasyah (2018) menyebutkan bahwa bahasa yang sangat kasar kadang juga disebut bahasa

*cohad* (sangat kasar). Ragam itu selalu digunakan oleh orang yang marah atau bermusuhan dengan tujuan untuk menghina atau mengejek. Ragam bahasa sangat kasar umumnya ditujukan kepada hewan. Dilihat dari konteks tuturan, Mang Dana mengejek dan kesal kepada temannya yang selalu makan. Dengan begitu, penggunaan kata *nyatu* yang digunakan oleh Mang Dana kepada temannya sudah sesuai dengan norma undak usuk bahasa Sunda.

### Persentase Vitalitas Bahasa Sunda dalam Kanal YouTube Fiksi

Sikap bahasa penutur menjadi faktor terbesar dalam menentukan vitalitas atau keterpakaian suatu bahasa. Sejalan dengan itu, Grenoble (2011) menyebutkan bahwa vitalitas bahasa sangat bergantung pada sikap penuturnya sehingga korelasi antara vitalitas bahasa dan sikap bahasa sangat jelas dan saling berkaitan. Untuk itu, pengukuran sikap bahasa perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum mengukur keterpakaian bahasa Sunda. Berikut adalah hasil perhitungan sikap bahasa YouTuber terhadap bahasa Sunda yang didasarkan pada 115 data bahasa yang ditemukan dalam 9 buah video.

**Tabel 5 Persentase Sikap Bahasa Sunda YouTuber**

|              |                                | Sikap Bahasa     |                |                      |                           |
|--------------|--------------------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|              |                                | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| <b>Valid</b> | Kebanggaan Berbahasa           | 10               | 8,7            | 8,7                  | 8,7                       |
|              | Kesadaran Akan Norma Berbahasa | 18               | 15,7           | 15,7                 | 24,3                      |
|              | Kesetiaan Berbahasa            | 87               | 75,7           | 75,7                 | <b>100,0</b>              |
|              | <b>Total</b>                   | <b>115</b>       | <b>100,0</b>   | <b>100,0</b>         |                           |

Berdasarkan tabel 5, YouTuber memiliki tingkat kesetiaan terhadap bahasa Sunda yang cukup tinggi, yaitu 75,5%. Besarnya sikap kesetiaan YouTuber terhadap bahasa Sunda menunjukkan bahwa intensnya penggunaan bahasa Sunda. Garvin dan Mathiot (1968) menyebutkan bahwa kesetiaan berbahasa mendorong penutur untuk mempertahankan bahasanya, bahkan mencegah dari intervensi bahasa asing. Penjelasan dari Garvin dan Mathiot menunjukkan bahwa kesetiaan mendorong penutur untuk senantiasa

menggunakan bahasanya. Untuk setia dan mencegah dari pengaruh bahasa asing, penutur harus intens menggunakan bahasa Sunda dalam aktivitas berkomunikasi sehari-hari.

Tabel 5 pun menunjukkan bahwa YouTuber sadar akan pentingnya norma berbahasa Sunda. Hal itu dibuktikan oleh persentase sikap kesadaran akan norma berbahasa Sunda yang mencapai 15,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa YouTuber memiliki kesadaran akan norma berbahasa

Sunda dan masih menerapkan norma itu dalam komunikasi sehari-hari. Garvin dan Mathiot (1968) menjelaskan bahwa kesadaran akan norma berbahasa mendorong penutur untuk berbahasa sesuai dengan aturan dan norma. Kaitannya dengan norma berbahasa Sunda, YouTuber menggunakan undak usuk bahasa Sunda sesuai dengan aturan dalam kegiatan berkomunikasi.

Dari 115 yang ditemukan, YouTuber pun menunjukkan kebanggaannya terhadap bahasa Sunda. Hal itu dibuktikan melalui hasil perhitungan, yaitu sebesar 8,7%. Garvin dan Mathiot (1968) menjelaskan bahwa kebanggaan berbahasa mendorong penutur untuk mengembangkan bahasanya dan menjadikannya sebagai identitas penutur. Kebanggaan dapat dipicu baik oleh persepsi individu bahwa mereka telah mencapai semacam hasil dari nilai pribadi maupun dihargai sebagai pribadi oleh orang lain (Ross & Stracke, 2016). Dengan begitu, 8,7% sikap

kebanggaan berbahasa Sunda menunjukkan bahwa YouTuber tidak hanya sebatas menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi, tetapi turut serta mengembangkan bahasa Sunda.

Setelah mengetahui bahwa YouTuber memiliki sikap positif terhadap bahasa Sunda, perlu dilihat di ranah apa saja YouTuber menggunakan bahasa itu untuk mengetahui vitalitasnya. Ibrahim (2011) menjelaskan bahwa kekerapan penggunaan bahasa dalam berbagai ranah akan menentukan vitalitas bahasa. Peningkatan dan penurunan vitalitas akan menentukan keberadaan atau keberlanjutan suatu bahasa. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji intensitas penggunaan bahasa Sunda YouTuber yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga pola, yaitu pola *dengan*, pola *untuk*, dan pola *di*. Berikut adalah hasil perhitungan vitalitas bahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi.

**Tabel 6 Persentase Penggunaan Bahasa Sunda Pola *dengan***

| Penggunaan Bahasa Sunda Pola <i>dengan</i> |              |                  |                |                      |                           |
|--|--------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|  |              | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| <b>Valid</b>                               | Adik         | 41               | 34,2           | 34,2                 | 34,2                      |
|  | Ayah         | 1                | 0,8            | 0,8                  | 35,0                      |
|  | Ibu          | 8                | 6,7            | 6,7                  | 41,7                      |
|  | Istri        | 1                | 0,8            | 0,8                  | 42,5                      |
|  | Kakak        | 3                | 2,5            | 2,5                  | 45,0                      |
|  | Pedagang     | 2                | 1,7            | 1,7                  | 46,7                      |
|  | Pejabat      | 2                | 1,7            | 1,7                  | 48,3                      |
|  | Teman        | 31               | 25,8           | 25,8                 | 74,2                      |
|  | Warganet     | 31               | 25,8           | 25,8                 | <b>100,0</b>              |
|  | <b>Total</b> | <b>120</b>       | <b>100,0</b>   | <b>100,0</b>         |                           |

Berdasarkan tabel 6, di ranah kekeluargaan, YouTuber lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dengan adik, ibu, dan kakak. YouTuber paling intens menggunakan bahasa Sunda kepada adiknya. Dari 120 data pola *dengan* yang ditemukan, ada 41 data atau 34,2% yang menunjukkan YouTuber cukup intens menggunakan bahasa Sunda kepada ibu, yaitu sebesar 6,7% atau 8 kali. Bahasa Sunda juga digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak, yaitu sebesar 2,5% atau 3 kali.

Temuan di atas menunjukkan bahwa YouTuber intens menggunakan bahasa Sunda pada ranah kekeluargaan, seperti ibu (6,7%), ayah (0,8%), kakak (2,5%), adik (34,2%), dan

istri (0,8%). Gross (Fishman, 1972) menyebutkan bahwa mitra bicara pada ranah kekeluargaan ialah orang tua, kakek, nenek, adik, kakak, dan lainnya. Tidak hanya itu, YouTuber pun intens menggunakan bahasa Sunda di ranah pertemanan. Hal itu dibuktikan oleh 25,8% bahasa Sunda digunakan kepada teman. Greenfield (Fishman, 1972) menyebutkan bahwa pada ranah pertemanan, lawan bicaranya merupakan teman.

Berdasarkan instrumen penelitian yang telah diadaptasi dari Cohn, dkk. (2013), instrumen ini hanya membagi pola *dengan* ke dalam 14 kelompok, yaitu dengan ibu, bapak,

kakak, adik, nenek, kakek, suami, istri, saudara, tetangga, pembantu, teman Sunda, teman suku lain, dan teman suku campur. Sementara itu, penulis menemukan bahwa YouTuber juga menggunakan bahasa Sunda dengan pedagang (1,7%), pejabat (1,7%), dan warganet (25,8%). Adanya penggunaan bahasa Sunda dengan warganet menunjukkan bahwa berbedanya ruang penggunaan bahasa,

baik itu konvensional maupun virtual, memengaruhi variasi mitra tutur. Warganet yang menjadi mitra tutur disebabkan oleh penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Sunda di ruang virtual. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa bahasa Sunda dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pejabat, tetapi ruang penggunaannya di ruang domestik atau rumah.

**Tabel 7 Persentase Penggunaan Bahasa Sunda Pola untuk**

| Penggunaan Bahasa Sunda Pola untuk |                 |                  |                |                      |                           |
|------------------------------------|-----------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|                                    |                 | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| <b>Valid</b>                       | Apologi         | 1                | 0,4            | 0,4                  | 0,4                       |
|                                    | Bercanda        | 2                | 0,9            | 0,9                  | 1,3                       |
|                                    | Bercerita       | 1                | 0,4            | 0,4                  | 1,7                       |
|                                    | Berdoa          | 1                | 0,4            | 0,4                  | 2,1                       |
|                                    | Bertanya        | 38               | 16,2           | 16,2                 | 18,4                      |
|                                    | Keinginan       | 2                | 0,9            | 0,9                  | 19,2                      |
|                                    | Marah           | 16               | 6,8            | 6,8                  | 26,1                      |
|                                    | Melarang        | 1                | 0,4            | 0,4                  | 26,5                      |
|                                    | Memanggil       | 9                | 3,8            | 3,8                  | 30,3                      |
|                                    | Memberi tahu    | 29               | 12,4           | 12,4                 | 42,7                      |
|                                    | Meminta         | 7                | 3,0            | 3,0                  | 45,7                      |
|                                    | Memohon         | 3                | 1,3            | 1,3                  | 47,0                      |
|                                    | Memuji          | 4                | 1,7            | 1,7                  | 48,7                      |
|                                    | Menasihati      | 4                | 1,7            | 1,7                  | 50,4                      |
|                                    | Menawarkan      | 4                | 1,7            | 1,7                  | 52,1                      |
|                                    | Mendesak        | 1                | 0,4            | 0,4                  | 52,6                      |
|                                    | Mengajak        | 10               | 4,3            | 4,3                  | 56,8                      |
|                                    | Mengancam       | 1                | 0,4            | 0,4                  | 57,3                      |
|                                    | Mengeluh        | 1                | 0,4            | 0,4                  | 57,7                      |
|                                    | Mengenalkan     | 31               | 13,2           | 13,2                 | 70,9                      |
|                                    | Mengharuskan    | 2                | 0,9            | 0,9                  | 71,8                      |
|                                    | Mengoreksi      | 1                | 0,4            | 0,4                  | 72,2                      |
|                                    | Menolak         | 5                | 2,1            | 2,1                  | 74,4                      |
|                                    | Menuduh         | 2                | 0,9            | 0,9                  | 75,2                      |
|                                    | Menyanyi        | 3                | 1,3            | 1,3                  | 76,5                      |
|                                    | Menyapa         | 6                | 2,6            | 2,6                  | 79,1                      |
|                                    | Menyetujui      | 7                | 3,0            | 3,0                  | 82,1                      |
|                                    | Menyindir       | 1                | 0,4            | 0,4                  | 82,5                      |
|                                    | Memperingati    | 13               | 5,6            | 5,6                  | 88,0                      |
|                                    | Memerintah      | 13               | 5,6            | 5,6                  | 93,6                      |
|                                    | Permisi         | 1                | 0,4            | 0,4                  | 94,0                      |
|                                    | Mempromosikan   | 1                | 0,4            | 0,4                  | 94,4                      |
|                                    | Menyarankan     | 4                | 1,7            | 1,7                  | 96,2                      |
|                                    | Berterima kasih | 9                | 3,8            | 3,8                  | <b>100,0</b>              |
| <b>Total</b>                       |                 | <b>234</b>       | <b>100,0</b>   | <b>100,0</b>         |                           |

Berdasarkan tabel 7, ada penggunaan yang sesuai dengan instrumen penelitian yang telah diadaptasi dari Cohn, dkk. (2013), yaitu untuk *berdoa* dan marah. Penggunaan bahasa Sunda untuk berdoa hanya ditemukan sebanyak 1 kali atau 0,4% dari 234 data yang ditemukan

dalam penelitian ini. Hal itu berbanding terbalik dengan penggunaan bahasa Sunda untuk marah yang mencapai 6,8% atau 16 kali. Penggunaan bahasa Sunda untuk marah banyak terjadi pada ranah kekeluargaan dan pertemanan.

Selain penggunaan bahasa Sunda untuk berdoa dan marah, ada 32 penggunaan bahasa Sunda pola *untuk* yang ditemukan dalam penelitian ini di luar dari instrumen penelitian Paket Wawancara “Basa Urang” yang telah diadaptasi dari Cohn, dkk. (2013).

Berdasarkan 32 temuan di atas, penggunaan bahasa Sunda banyak digunakan di ranah kekeluargaan dan pertemanan. Akan tetapi, pada ranah pertemanan, topik yang diperbincangkan oleh YouTuber tidak

berkaitan dengan cara memainkan permainan tertentu. Pembicaraan yang diangkat lebih kompleks dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa topik pembicaraan dengan teman tidak melulu terkait permainan seperti teori Greenfield (dalam Fishman, 1972, hlm. 445) yang menyebutkan bahwa topik pembicaraan pada ranah pertemanan biasanya berkaitan dengan cara memainkan permainan tertentu.

**Tabel 8 Persentase Penggunaan Bahasa Sunda Pola *di***

| Penggunaan Bahasa Sunda Pola <i>di</i> |               |                  |                |                      |                           |
|--|---------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|  |               | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| <b>Valid</b>                           | Bukit         | 13               | 11,0           | 11,0                 | 11,0                      |
|  | Jalan         | 13               | 11,0           | 11,0                 | 22,0                      |
|  | Rumah         | 87               | 73,7           | 73,7                 | 95,8                      |
|  | Sawah         | 1                | 0,8            | 0,8                  | 96,6                      |
|  | Tempat Ibadah | 1                | 0,8            | 0,8                  | 97,5                      |
|  | Tempat Kerja  | 1                | 0,8            | 0,8                  | 98,3                      |
|  | Warung        | 2                | 1,7            | 1,7                  | 100,0                     |
|  | <b>Total</b>  | <b>118</b>       | <b>100,0</b>   | <b>100,0</b>         |                           |

Untuk lebih memperkuat hasil temuan pola *dengan* dan pola *untuk*, tabel 8 di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dominan terjadi di rumah. Dari 118 data penggunaan bahasa Sunda pola *di*, ada 87 data atau 73,7% digunakan di rumah. Greenfield (Fishman, 1972) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa pada ranah kekeluargaan biasanya terjadi di rumah. Akan tetapi, hasil analisis pertanyaan penelitian 1 s.d. 3 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda di rumah tidak hanya digunakan kepada keluarga (adik, kakak, ibu, ayah, dan istri) saja, tetapi ketika berkomunikasi dengan teman. Dengan begitu, penggunaan bahasa Sunda dengan teman tidak melulu terjadi di tempat bermain, seperti pantai, gunung, taman, tetapi juga terjadi di rumah. Untuk itu, penelitian ini membantah teori Greenfield yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa pada ranah pertemanan biasanya terjadi di pantai (tempat bermain) dan topik pembicaraan biasanya berkaitan dengan cara memainkan permainan tertentu.

Tidak hanya rumah, YouTuber pun menggunakan bahasa Sunda ketika di warung yaitu sebesar 1,7% atau 2 kali. YouTuber

menggunakan bahasa Sunda ketika di warung karena penjual pun merupakan penutur bahasa Sunda. Data V.3.23 dan V.3.24 membuktikan bahwa bahasa Sunda dapat digunakan di ranah pekerjaan apabila lawan tutur dan tempatnya masih berada di lingkungan dengan bahasa yang sama dengan penutur. Greenfield (Fishman, 1972) menjelaskan bahwa pada ranah pekerjaan, lawan bicaranya adalah pemberi pekerjaan, atasan, ataupun rekan kerja dan biasanya topik yang dibahas adalah cara membuat kinerja lebih efisien.

Penggunaan bahasa Sunda tidak hanya terjadi di rumah dan warung. Ada lima penggunaan bahasa Sunda pola *di* yang ditemukan dalam penelitian ini di luar instrumen penelitian yang diadaptasi dari Cohn, dkk. (2013). YouTuber menggunakan bahasa Sunda di bukit (11,0%), jalan (11,0%), sawah (0,8%), tempat ibadah (0,8%), dan tempat kerja (studio musik) (0,8%). Berdasarkan temuan tersebut, bahasa Sunda dapat digunakan di ranah publik dengan catatan tempat tersebut memang berada di tataran Jawa Barat dan/atau mitra tuturnya merupakan penutur bahasa Sunda pula.

Berdasarkan hasil analisis vitalitas bahasa Sunda, dapat diketahui bahwa status vitalitas bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi tergolong tinggi. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa Sunda oleh lintas generasi mulai dari ibu (6,7%), ayah (0,8%), kakak (2,5%), adik (34,2%), dan istri (0,8%). Digunakannya bahasa Sunda oleh adik, kakak, dan orang tua menunjukkan bahwa bahasa Sunda masih digunakan oleh semua generasi. Temuan itu sesuai dengan UNESCO (Austin & Sallabank, 2011) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) yang menyebutkan bahwa suatu bahasa dikatakan aman apabila bahasa tersebut diucapkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus.

Penelitian ini menemukan bahwa YouTuber memiliki sikap positif terhadap bahasa Sunda yang dibuktikan dengan besarnya persentase sikap kesetiaan berbahasa Sunda sebesar 75,7%, kesadaran akan norma berbahasa Sunda sebesar 15,7%, dan kebanggaan berbahasa Sunda sebesar 8,7%.

Penelitian Fitri, Haerudin, dan Solehudin (2020) pun menunjukkan bahwa penyiar radio AKTV memiliki sikap positif terhadap bahasa Sunda bahkan mencapai 81,1%, kebanggaan berbahasa Sunda 59,1%, dan kesadaran akan norma berbahasa Sunda 61,1%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara berurutan indikator sikap bahasa yang paling besar ialah (1) kesetiaan berbahasa, (2) kesadaran akan norma berbahasa, dan (3) kebanggaan berbahasa.

Penelitian Junawaroh (2020) pun memiliki persamaan temuan. Penelitian Ia menunjukkan bahwa sikap bahasa kaum muda Sunda Brebes terhadap bahasa Sunda termasuk sikap positif. Kaum muda Sunda Brebes sudah memiliki kesadaran akan norma bahasa Sunda yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap bahasa Sunda yang cukup baik, tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Kaum muda Sunda Brebes kurang memiliki sikap kebanggaan terhadap bahasa Sunda. Akan tetapi, secara konatif, kaum muda Sunda Brebes memiliki kesiapan untuk menggunakan bahasa Sunda di berbagai ranah kehidupan.

Penelitian ini dan penelitian Junawaroh sama-sama menunjukkan bahwa penutur bahasa Sunda masih memiliki kesadaran akan norma berbahasa Sunda dan memiliki keinginan untuk tetap setia berbahasa Sunda. Perbedaannya ialah penelitian ini menunjukkan bahwa YouTuber bangga berbahasa Sunda, sedangkan penelitian Junawaroh menunjukkan bahwa kaum muda Sunda Brebes malu berbahasa Sunda.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Nabila (2019) sama-sama menemukan bahwa sikap bahasa Sunda mahasiswa di Kota Bandung adalah sikap positif dan negatif. Sikap positif tersebut ditandai melalui intensitas penggunaan bahasa Sunda di ranah kekeluargaan dan publik dan mahasiswa mampu bernyanyi lagu bahasa Sunda. Sementara itu, sikap negatif ditandai oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam menyebutkan *wawangsalan* atau *sisindiran* berbahasa Sunda. Kedua penelitian itu sama-sama membuktikan bahwa penggunaan bahasa Sunda mayoritas berlangsung di ranah-ranah kekeluargaan. Penelitian ini bahkan menunjukkan bahwa dari 118 data penggunaan bahasa Sunda pola *di*, ada 87 data atau 73,7% di antaranya digunakan di rumah.

Dari 234 data penggunaan bahasa Sunda pola *untuk*, YouTuber menggunakan bahasa Sunda untuk menyanyi sebesar 1,3% (3 kali). Perbedaan penelitian ini dan penelitian Fitriani dan Nabila (2019) adalah indikator yang digunakan untuk menandai sikap kesadaran akan norma berbahasa Sunda penutur. Penelitian Fitriani dan Nabila menjadikan pemahaman terhadap *wawangsalan* atau *sisindiran* sebagai indikator, sedangkan penelitian ini menjadikan pemahaman terhadap undak usuk.

Temuan kedua adalah vitalitas bahasa Sunda dalam kanal YouTube Fiksi termasuk tinggi. Hal itu dibuktikan dengan intensitas penggunaan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda pola *di* membuktikan bahwa bahasa Sunda sangat intens digunakan pada ranah kekeluargaan, khususnya di rumah, bahkan mencapai 73,7%. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Sunda pola *dengan* pun semakin memperkuat intensitas penggunaan bahasa Sunda di ranah kekeluargaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa YouTuber menggunakan bahasa Sunda kepada mitra tutur yang merupakan anggota keluarga, seperti ibu (6,7%), ayah (0,8%), kakak (2,5%), adik (34,2%), dan istri (0,8%). Tidak hanya dengan anggota keluarga, YouTuber menggunakan bahasa Sunda di ranah pertemanan dengan teman, yaitu sebesar 25,8%.

Temuan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta (2022) yang menunjukkan bahwa bahasa Sunda cukup intens digunakan di ranah kekeluargaan. Kedua temuan tersebut sama-sama membuktikan bahwa bahasa Sunda intens digunakan di ranah kekeluargaan dan pertemanan.

Selain penggunaan bahasa Sunda pola *di* dan *dengan*, penggunaan bahasa Sunda pola *untuk* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara berurutan bahasa Sunda paling banyak digunakan untuk bertanya (16,2%), mengenalkan (13,2%), memberi tahu (12,4%), dan marah (6,8%). Temuan tersebut pun sejalan dengan temuan Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta (2022) yang menunjukkan bahwa 44% masyarakat milenial memilih menggunakan bahasa Sunda untuk marah/mengumpat. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa Sunda intens digunakan di ranah kekeluargaan dan pertemanan, sedangkan Mulyanie, Rahmawati, Merisha, dan Yulianeta menemukan bahwa bahasa Sunda digunakan di ranah pendidikan dan pekerjaan walaupun dengan persentase yang kecil, yaitu 6%.

Penelitian Ariyanti dan Sofian (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam menentukan status vitalitas bahasa Sunda. Penelitian itu membuktikan bahwa status vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan termasuk stabil dan mantap sehingga tidak termasuk ke dalam bahasa yang mengalami kemunduran dan tidak memerlukan upaya revitalisasi atau konservasi. Sementara itu, dalam penelitian ini, status vitalitas bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi tergolong tinggi didasarkan pada intensitas penggunaan bahasa Sunda oleh lintas generasi mulai dari ibu (6,7%),

ayah (0,8%), kakak (2,5%), adik (34,2%), dan istri (0,8%).

Penelitian Wagianti, Riyanto, dan Wahya (2017) dan Wagianti, Wahya, dan Riyanto (2017) pun menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bandung intens menggunakan bahasa Sunda di ranah kekeluargaan, kekariban, ketetanggaan, dan transaksi. Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang membuktikan bahwa bahasa Sunda hanya intens digunakan di ranah kekeluargaan dan pertemanan. Penggunaan bahasa Sunda pola *di* membuktikan bahwa bahasa Sunda sangat intens digunakan di ranah kekeluargaan, khususnya di rumah, sebesar 73,7%. Penggunaan bahasa Sunda pola *dengan* semakin memperkuat intensitas penggunaan bahasa itu di ranah kekeluargaan. Dalam penelitian ini, YouTuber menggunakan bahasa Sunda kepada mitra tutur yang merupakan anggota keluarga, seperti ibu (6,7%), ayah (0,8%), kakak (2,5%), adik (34,2%), dan istri (0,8%). Tidak hanya dengan anggota keluarga, YouTuber menggunakan bahasa Sunda di ranah pertemanan dengan teman, yaitu sebesar 25,8%.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa YouTuber bersikap positif terhadap bahasa Sunda. Tingkat vitalitas bahasa Sunda pun sangat tinggi dalam kanal YouTube Fiksi. Tingginya tingkat vitalitas bahasa Sunda dalam kanal itu menunjukkan bahwa status bahasa Sunda aman.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa ruang virtual, khususnya kanal YouTube, dapat dijadikan sebagai ruang untuk melestarikan, merevitalisasi, dan mengonservasi bahasa daerah. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, sebagai upaya mempertahankan bahasa ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., & Iqbal, Z. (2018). Language Attitude of the Pakistani Youth towards English, Urdu and Punjabi: A Comparative Study. *Pakistan Journal of Distance and Online Learning*, 4(I), 199–214.
- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Di Indonesia* (W. Permanawiyat (ed.)). Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyanti, & Sofian, A. (2021). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan. *Metalingua*, 19(2), 191–204.
- Arka, I. W. (2013). Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia: strategic issues. *Language Documentation & Conservation*, 7, 74–105.
- Astawa, I. N. T. (2018). Wacana Punahnya Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Globalisasi. *Kalangwan*, 8(2), 180–189. <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1076>.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). Introduction. In P. K. Austin & Julia (Eds.), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages* (1st ed., pp. 1–24). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511975981.001>
- Balakrishnan, J., & Griffiths, M. D. (2017). Social media addiction: What is the role of content in YouTube? *Journal of Behavioral Addictions*, 6(3), 364–377. <https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.058>.
- Bell, R. T. (1976). *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems* (1st ed.). London: B.T. Batsford Ltd.
- Callan, V. J., & Gallois, C. (1982). Language Attitudes of Italo-Australian and Greek-Australian Bilinguals. *International Journal of Psychology*, 17(1–4), 345–358. <https://doi.org/10.1080/00207598208247450>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohn, A. C. (2013). *Paket Wawancara “Basa Urang”*.
- Dragojevic, M., & Giles, H. (2014). The reference frame effect: An intergroup perspective on language attitudes. *Human Communication Research*, 40(1), 91–111. <https://doi.org/10.1111/hcre.12017>.
- Dragojevic, M., & Giles, H. (2016). I Don’t Like You Because You’re Hard to Understand: The Role of Processing Fluency in the Language Attitudes Process. *Human Communication Research*, 42, 396–420. <https://doi.org/10.1111/hcre.12079>.
- Feely, A. J., & Harzing, A. W. (2003). Language management in multinational companies. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 10(2), 37–52. <https://doi.org/10.1108/13527600310797586>.
- Fishman, J. A. (1972). Domains and the Relationship between Micro- and Macrosociolinguistics. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: the ethnography of communication* (pp. 435–454). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fitri, E. N., Haerudin, D., & Solehudin, O. (2020). Sikap Bahasa Penyar AKTV Terhadap Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 11(1), 29–37. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25192>.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung terhadap Bahasa Ibu pada Era Milineal: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 129–142.
- García, O., Peltz, R., & Schiffman, H. F. (2006). *Language Loyalty, Continuity and Change*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd. <https://doi.org/10.21832/9781853599040>
- Garrett, P. (2010). *Attitudes to Language*.

- Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511844713>
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in The Sociology of Language* (1st ed., pp. 365–374). New York: Mouton Publisher.  
<https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Grenoble, L. A. (2011). Language ecology and endangerment. In P. K. Austin & J. Sallabank (Eds.), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages* (1st ed., pp. 27–44). Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511975981.002>
- Gumiar, A. (2022). Sikap Bahasa Warganet Terhadap Konten Digital Berbahasa Dayak Ngaju. *Sinar Bahtera I*, 47–56.  
<https://doi.org/10.51817/sb.vi.81>
- Hazen, K. (2010). Sociolinguistics in the United States of America. In M. J. Ball (Ed.), *The Routledge Handbook of Sociolinguistics Around the World* (1st ed., pp. 7–24). New York: Routledge.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139166843>
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52.
- Junawaroh, S. (2020). Sikap Bahasa Kaum Muda Sunda Brebes. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 141–155.
- Kilborn, R. (1993). “Speak my language”: current attitudes to television subtitling and dubbing. *Media, Culture and Society*, 15, 641–660.  
<https://doi.org/10.1177/01634439301504007>
- Lillis, T. (2013). *The Sociolinguistics of Writing*. Edinburgh: Edinburgh University Press.  
<https://doi.org/10.1017/cbo9781139164597.013>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirnawati (ed.)). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Malini, N. L. N. S. (2012). Kebertahanan Bahasa Bali Pada Transmigran Bali di Provinsi Lampung. *Linguistik Indonesia*, 30(2), 1–15.
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: Sage Publications, Inc.
- Mulyanie, J., Rahmawati, Merisha, R., & Yulianeta. (2022). Language Attitudes of Millennials towards Indonesian. In A. F. Muntazori, M. Rifqi, N. Amzy, & S. Setiawati (Eds.), *The 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (pp. 1–8). European Alliance for Innovation.  
<https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315315>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ozsoy-Unubol, T., & Alanbay-Yagci, E. (2021). YouTube as a source of information on fibromyalgia. *International Journal of Rheumatic Diseases*, 24(2), 197–202.  
<https://doi.org/10.1111/1756-185X.14043>
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pires, F., Masanet, M. J., & Scolari, C. A. (2019). What are teens doing with YouTube? Practices, uses and metaphors of the most popular audio-visual platform. *Information Communication and Society*, 24(9), 1–17.

- <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1672766>.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ross, A. S., & Stracke, E. (2016). Learner perceptions and experiences of pride in second language education. *Australian Review of Applied Linguistics*, 39(3), 272–291. <https://doi.org/10.1075/aryl.39.3.04ros>.
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13–17. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryat, Y. (2019). *Struktur Bahasa Sunda: Sintaksis dalam Gamitan Pragmatik* (U. Kuswari (ed.); 1st ed.). Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2020). *Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0* (U. Kuswari (ed.); 1st ed.). Bandung: UPI Press.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik* (J. Irianto (ed.)). Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Szmuda, T., Özdemir, C., Fedorow, K., Ali, S., & Słoniewski, P. (2021). YouTube as a source of information for narcolepsy: A content-quality and optimization analysis. *Journal of Sleep Research*, 30(2), 1–7. <https://doi.org/10.1111/jsr.13053>.
- Tamasyah, B. R. (2018). *Kamus Undak Usuk Basa Sunda: Sareng Conto Larapna dina Kalimah* (13th ed.). Bandung: CV Geger Sunten.
- Tarno, C. A., & Iswanto. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (A. S. Hamidin (ed.); 1st ed.). Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- UNESCO. (2020). *International Mother Language Day Languages Without Borders*. (Online). Tersedia di: <https://en.unesco.org/sites/default/files/imld-2020-concept-note-en.pdf>. Diakses pada 3 September 2022.
- Wagiati, N., Riyanto, S., & Wahya, N. (2017). Sikap Berbahasa para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 213–221. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.62>.
- Wagiati, Wahya, & Riyanto, S. (2017). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera*, 16(2), 309–317. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). UK: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/590702>.
- We are Social & Hootsuite. (2021). *Indonesia Digital Report 2021*. (Online). Tersedia di: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>. Diakses pada 3 September 2022.
- Wurm, S. A. (2003). The Language Situation and Language Endangerment in the Greater Pacific Area. In M. Janse & S. Tol (Eds.), *Language Death and Language Maintenance: Theoretical, practical and descriptive approaches* (pp. 15–47). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/cilt.240.04wur>
- Zahir, Z. Ṕəswəli. (2018). Language Nesting in the Home. In L. Hinton, L. Huss, & G. Roche (Eds.), *The Routledge Handbook of Language Revitalization* (1st ed., pp. 156–166). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315561271-20>